

BAB III

PERUBAHAN PERSPEKTIF TENTANG PERDAMAIAN

DAN KONSTRUKSI PERDAMAIAN JAMES NACHTWEY

Telah terjadi perubahan pada salah satu sistem internasional yaitu pada perubahan sistem pandangan tentang perdamaian. Sejak era perang dingin berakhir pada awal tahun 1990-an yang menyebabkan menurunnya hakikat ancaman militer. Maka sejak saat itulah pandangan tentang perdamaian menjadi lebih luas dan tidak hanya terpaku pada aksi militer dan konflik. Makna perdamaian menjadi lebih beragam, ada yang focus tentang lingkungan, wabah penyakit, kelaparan, kebebasan berpendapat dan lain sebagainya.

Pergeseran makna mengenai perdamaian ini juga dialami oleh jurnalis. James Nachtwey, seorang jurnalis asal Amerika Serikat yang berpendidikan tinggi juga memiliki pandangan tentang perdamaian yang lebih luas. Bagi James Nachtwey, perdamaian tidak hanya diartikan secara sempit sebagai keamanan negara saja, namun lebih pada itu. Melalui cara pandang James Nachtwey mengenai perdamaian ini, kita dapat mengetahui pesan apa yang hendak disampaikan James Nachtwey melalui foto-fotonya.

A. Perubahan Perspektif tentang Perdamaian

Damai memiliki banyak arti: arti kedamaian berubah sesuai dengan hubungannya dengan kalimat. Perdamaian dapat menunjuk ke persetujuan mengakhiri sebuah perang, atau ketiadaan perang, atau ke sebuah periode di mana

sebuah angkatan bersenjata tidak memerangi musuh. Damai dapat juga berarti sebuah keadaan tenang, seperti yang umum di tempat-tempat yang terpencil, mengijinkan untuk tidur atau meditasi. Damai dapat juga menggambarkan keadaan emosi dalam diri dan akhirnya damai juga dapat berarti kombinasi dari definisi-definisi di atas.¹ Damai menurut kamus *The Oxford Popular English Dictionary* yakni "a state of freedom for war or disturbance"²

Pada awalnya konsep damai oleh banyak pihak sering didefinisikan sebagai ketiadaan konflik atau lebih cenderung berbaur tentang isu keamanan tradisional (militer), namun pada perkembangannya konsep damai telah mengalami perubahan perspektif dan tidak hanya diartikan secara sempit mengenai keamanan tradisional saja.

Konsep keamanan tradisional muncul dalam kultur keamanan bipolaristik di era perang dingin. Konsep ini memiliki asumsi utama bahwa negara merupakan inti subyek keamanan, negara merupakan sumber ancaman sekaligus pencipta stabilitas keamanan, dengan begitu negara adalah aktor kunci (*privotal player*) dalam konteks instabilitas keamanan, pun aktor kunci dalam konteks pertahanan stabilitas keamanan.³

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Damai> (diakses 9 Januari 2013)

² The Oxford Popular English Dictionary, 2000, hal.374

³ "... security is treated as an attribute of situation of the state, equivalent to absence of military external conflict", "military security is an attribute of relations of a state, a region or a grouping of states (alliance) with other state(s), regions, groupings, of states. Security viewed as an absence of threat or a situation in which occurrence of consequences of that threat could be either prevented or state (region, alliance) could be made isolated from that", lihat: Maejasz, Czeslaw, (2006) "Complexity University of Economics, Cracow, Poland, diakses dari: <http://necsi.org/events/iccs6/viewpaper.php?id=147>, pada tanggal 27 September 2013

Dalam konsep klasik ini, keamanan lebih diartikan sebagai usaha untuk menjaga keutuhan teritorial negara dari ancaman yang muncul dari luar. Konflik antar negara khususnya dalam upaya memperluas imperium daerah jajahan membawa definisi *security* hanya ditujukan kepada bagaimana negara memperkuat diri dalam upaya menghadapi ancaman militer. Dalam pendekatan tradisoanal, negara (*state*) menjadi subyek dan obyek dari upaya mengejar kepentingan keamanan. Pandangan kelompok ini menilai bahwa semua fenomena politik dan hubungan internasioanal adalah fenomena tentang negara. Dalam alam pemikiran tradisional ini negara menjadi inti dalam upaya menjaga keamanan negara.⁴

Thomas Kuhn⁵ mengatakan bahwa dunia mengalami pergeseran perspektif yang akan melahirkan terobosan-terobosan baru dalam aspek-aspek bidang kehidupan. Pergeseran perspektif akan terjadi jika timbul suatu krisis (*deadlock*), maka akan melahirkan peran baru pula. Jika pergeseran perspektif ini dihadapkan kepada tatanan hubungan internasional saat ini, maka dapat dilihat pada pergeseran setelah berakhirnya Perang Dingin.

Isu-isu keamanan yang muncul pada era pasca Perang Dingin, baik secara konseptual maupun faktual, telah berubah secara drastis. Hal ini disebabkan oleh semakin beragamnya actor yang terlibat dan semakin rumitnya proses interaksi yang terjadi dalam hubungan internasional. Isu-isu keamanan yang muncul kini lebih menonjolkan perhatian yang lebih dekat dengan kepentingan dan kebutuhan

⁴ Al Araf & Anton Ali Abbas, "*TNI-POLRI di Masa Perubahan Politik*", (Bandung: Program Magister Studi Pertahanan Institut Teknologi, 2008)

⁵ Thomas S. Khun, *Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993)

dasar umat manusia. Di samping itu, pemahaman menyeluruh mengenai semua dimensi keamanan merupakan suatu hal mutlak di tengah berbagai perkembangan dan perubahan yang kini sedang melanda dunia. Dengan kata lain, berbagai isu dan dimensi keamanan memiliki keterkaitan satu sama lain.

Konsep perdamaian secara tidak langsung terkait dengan konsep keamanan. Seperti dijelaskan dalam Mukadimah pasal 1 dan 2 dari Piagam PBB yang memberikan gambaran baik mengenai istilah keamanan internasional. Piagam PBB sebenarnya telah menyusun kerangka dan menetapkan suatu system mengenai keamanan internasional dan sering mempergunakan ungkapan "perdamaian dan keamanan internasional".⁶ Dua konsep yang saling terkait dan sering disejajarkan oleh lembaga internasional yang sering mempromosikan perdamaian, keamanan dan pembangunan.

Pengkajian keamanan internasional dalam studi hubungan internasional telah berlangsung lama. Berakhirnya Perang Dingin telah membuka era baru dalam pemahaman tentang keamanan. Definisi keamanan pasca Perang Dingin tidak lagi bertumpu pada konflik ideologis antara blok Barat dan blok Timur. Namun kini definisi keamanan meliputi ekonomi, pembangunan, konflik etnis, dan berbagai masalah social lainnya.

Kemudian dalam perkembangannya, perubahan perspektif tentang makna keamanan, diungkapkan dalam pemikiran ilmuwan Barry Buzan, Ole Weaver dan Jaap de Wilde yang terangkum dalam mahzab Kopenhagen (*The Copenhagen*

⁶ Nana S. Sutresna, "Hubungan Antara Perlucutan Senjata dan Keamanan Internasional", (New York: Perserikatan Bangsa-Bangsa, 1982), hal.30.

School).⁷ Menurut mahzab Kopenhagen, sejak berakhirnya Perang Dingin (yang diwarnai menurunnya hakikat ancaman militer), maka disiplin hubungan internasional dituntut untuk memperluas obyek rujukannya dengan tidak lagi melulu bicara “keamanan negara” tapi juga menyangkut “keamanan manusia”.⁸

Menurut Buzan, keamanan berkaitan dengan masalah kelangsungan hidup (*survival*). Berdasar pada criteria isu keamanan, Buzan membagi keamanan ke dalam lima dimensi, yakni; militer, ekonomi, social, politik dan lingkungan. Tiap-tiap dimensi keamanan tersebut memiliki unit keamanan, nilai dan karakteristik *survival* serta ancaman yang berbeda-beda.⁹

Konsep keamanan yang diungkapkan Buzan, mengatakan bahwa dalam mencapai keamanan (*security*) negara, masyarakat tidak selalu berada dalam hubungan yang harmonis. Seringkali, keduanya berada dalam posisi berlawanan. Kebutuhan untuk *state survival* seringkali mengorbankan kebebasan masyarakat.¹⁰ Pada umumnya negara mengatasnamakan persatuan, kedaulatan, dan stabilitas nasional dalam membenarkan segala kebijakan keamanan berikut implementasinya di lapangan sekalipun melalui upaya-upaya yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

⁷ Rita Floyd, *Human Security and Copenhagen School's Securitization Approach: Conceptualizing Human Security as a Securitizing Move* (;Denmark.2007)

⁸ Bob S. Hadiwinata.2007. Transformasi isu dan Aktor dalam Studi Hubungan Internasional: dari Realisme hingga Konstruktivisme. Dalam Yulius. P Hermawan (ed). *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional; Aktor, Isu dan Metodologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 13.

⁹ Barry Buzan, “People, States and Fear: An Agenda for International Security Studies in the Post-Cold War Era,” 2nd edition,(Harvester Wheatsheaf, 1991), hal 2-3, sebagaimana dikutip Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.122.

¹⁰ Barry Buzan, *ibid*, sebagaimana dikutip Philips Jusario Vermonte, *Transnasional Organized Crime: Isu dan Permasalahannya*, dalam Analisis CSIS Tahun XXXU/2002, No. 1, (Jakarta: CSIS, 2002), hal.46.

Hal tersebut sering menimbulkan penderitaan yang hebat bagi sebagian besar individu. Di karenakan adanya oppression dari negara terhadap individu dan masyarakat inilah yang menjadi salah satu pemicu utama munculnya desakan bagi implementasi kebijakan keamanan yang lebih komprehensif termasuk dengan memasukan komponen-komponen keamanan manusia. Sehingga paradigma keamanan nasional yang selama ini selalu ditekankan pada aspek kebutuhan teritorial dan keseragaman ketimbang persatuan social terasa perlu untuk diperluas hingga menyentuh aspek keamanan individu.

Konsep *human security* merupakan perubahan pandangan dunia mengenai arti atau makna keamanan, dari keamanan tradisional/militer menjadi non-tradisional/*Human Security*. Konsep *Human Security* ini berusaha menggeser pemikiran keamanan dari dominasi kedaulatan negara (*state security*) kearah keamanan manusia (*Human Security*) yang mencakup masalah kesejahteraan social, perlindungan hak-hak kelompok masyarakat, kelompok minoritas, anak-anak, wanita dari kekerasan fisik, serta masalah-masalh social, ekonomi, dan politik. *Human Security* menghapuskan dikotomi antara paradigma tradisional dan non-tradisional antara *realist* dan *non-realist*, antara *hard/high security* dan *soft/low security*.

Jadi konsep damai saat ini tidak hanya dimaknai tentang ketiadaan konflik atau mengenai isu keamanan tradisional (militer dan negara), namun juga telah dimaknai tentang pentingnya isu mengenai keamanan manusia.

**PERUBAHAN PARADIGMATIK STATE SECURITY MENUJU
HUMAN SECURITY**

	<i>State security</i>	<i>Human security</i>
Fokus	Negara	Individu, rumah tangga, masyarakat
Ancaman	Ancaman terhadap batas territorial	Ancaman tanpa garis batas, seperti: pencemaran lingkungan, infeksi penyakit, terorisme
Aktor	Negara (tokoh politik, militer)	Cakupan lebih luas (NGO)
Tujuan	Melindungi Negara	Melindungi dan memberdayakan manusia

Sumber : Bishop Antonio J. Ladesma, S.J. Local Perspective and Initiatives in Peacebuilding, GZOPI, Quezon City, 2005, hal 14.

Perubahan pandangan dunia terhadap makna keamanan ini juga dilakukan oleh UNDP. UNDP mendefinisikan *human security* (keamanan manusia) sebagai berikut: "*Human security is a child who did not die, a disease that did not spread, a job that was not cut, an ethnic tension that did not explode into violence.*"¹¹

¹¹ Gred Oberleitner, What is Human Security? (University of Graz. 2007) hal. 2

Pada tahun 1994 UNDP menjelaskan lebih lanjut mengenai Human Security yang mencakup:¹²

1. Keamanan ekonomi (*assured basic income*)
2. Keamanan pangan (*physical and economic access to food*)
3. Keamanan kesehatan (*relative freedom from disease and infention*)
4. Keamanan lingkungan (*access to sanitary water supply, clean air and a non-degraded land system*)
5. Keamanan social (*security of cultural identity*)
6. Keamanan individual (*security from physical violence and threat*)
7. Keamanan politik (*protection of basic human right and freedom*)

Secara ringkas UNDP mendefinisikan human security sebagai berikut,

*"First, safety from such chronic threats such as hunger, disease and repression. And, second, protection from sudden and hurtful disruptions in the patterns of daily life whether in homes, in job or in communities."*¹³

Jadi, secara umum, definisi human security menurut UNDP mencakup *"freedom from fear and freedom from want"*¹⁴. Konsep human security menurut UNDP sebenarnya merupakan system dari perdebatan antara pembangunan dan perlucutan senjata dan beberapa karya atau laporan beberapa komisi misalnya Komisi Brant, Komisi Bruntland dan Komisi Pemerintahan Global (Global Governance) yang menggeser focus keamanan dari keamanan nasional atau

¹² Edy Prasetyono, Ketua Departemen Hubungan Internasional, Centre for Strategic and Internatioanal Studies (CSIS), Jakarta dan anggota Working Group on Security Sector Reform. Disampaikan pada FGD Propatria, Hotel Santika, Jakarta, 11 September 2003 hal. 2-3

¹³ *Ibid.* hal 2

¹⁴ *Ibid.* hal 2-3

negara ke arah keamanan manusia. Konsep Human Security UNDP menandai pergeseran hubungan internasional yaitu perubahan norma tentang hubungan antara kedaulatan negara dan HAM yang kemudian melahirkan konsep *Responsibility to Protect*. Gagasan UNDP dengan demikian secara langsung mengaitkan Human Security dengan HAM dan hukum humaniter.

Perubahan sistem pandangan tentang keamanan/perdamaian juga berimbas kepada sistem pemilihan/pemberian hadiah nobel perdamaian pada saat ini, yang mana perubahan sistem ini memandang bahwa perdamaian/keamanan bukan hanya dari terjadinya konflik/isu keamanan tradisional saja. Pada tahun 2007, Al Gore menerima hadiah nobel karena jasanya yang mengkampanyekan tentang isu perubahan iklim dan bukan mengenai isu 'perang'. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman damai menjadi lebih luas seiring dengan perkembangan jaman.

B. Konstruksi Perdamaian James Nachtwey

James Nachtwey, seorang jurnalis foto terkemuka dunia yang berasal dari Amerika Serikat adalah seorang penganut paham paradigma baru mengenai perdamaian, yakni *human security*. Atau dengan kata lain perdamaian menurut James Nachtwey tidak hanya sebatas mengenai keamanan negara, namun lebih kepada keamanan individu (*human security*). Hal ini dapat diindikasikan lewat pernyataan-pernyataannya, perbuatannya maupun juga lewat karya-karya foto jurnalistiknya.

Dalam teori *framing* dijelaskan bahwa analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.¹⁵ Analisis *framing* yang diterapkan pada setiap media tanpa disadari telah menuntun opini dan interpretasi khalayak terhadap suatu isu. Dengan kata lain, *framing* dapat diartikan pula sebagai pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh jurnalis ketika menyeleksi isu dan menulis berita.¹⁶ Cara pandang atau pespektif itu pada akhirnya akan menentukan fakta apa yang akan diambil, bagian mana yang akan ditonjolkan dan dihilangkan dan hendak dibawa kemana berita tersebut.¹⁷

Dengan menggunakan analisis *framing* di atas, dapat kita ketahui bagaimana James Nachtwey mengkonstruksi perdamaian. Dalam kebanyakan karya jurnalistik fotonya, James Nachtwey banyak mebingkai sebuah peristiwa dalam sudut pandang kemanusiaan dengan memanusiaawikan seluruh sisi konflik. Di mana hal ini menjadi sebuah pedoman bagi dirinya ketika melakukan tugas-tugas jurnalistiknya. Seperti pernyataan-pernyataan dari James Nachtwey berikut ini,

*"I want to record history through the destiny of individuals who often belong to the least wealthy classes. I do not want to show war in general, nor history with a capital H, but rather the tragedy of a single man, of a family."*¹⁸

¹⁵ Eriyanto, Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media, LkiS, Yogyakarta, 2005. Hal. 10

¹⁶ Alex Sobur, Analisis Teks Media (Wacana, Semiotik, dan Framing), Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004. Hal. 162

¹⁷ *Opcit.*. Hal. 68

¹⁸ <http://www.photoquotes.com/showquotes.aspx?id=224> (diakses 27 September 2012)

Berdasarkan pernyataan James Nachtwey di atas, telah ditegaskan bahwa James Nachtwey melakukan seleksi isu ketika mendokumentasikan peristiwa-peristiwa berdarah. James Nachtwey lebih cenderung untuk mengangkat sisi yang lebih manusiawi dalam sebuah konflik daripada sisi lainnya, seperti sisi politik.

Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau social tertentu akan menafsirkan realitas social itu dengan konstruksinya masing-masing.¹⁹ Pandangan mandiri James Nachtwey ini tidak terlepas juga dari latar belakang pendidikannya yang tinggi. Dan pada umumnya, jurnalis Amerika Serikat berpendidikan sarjana yang justru bukan dari sekolah wartawan melainkan dari fakultas-fakultas ilmu sosial (*school of liberal arts*).²⁰ Sama halnya dengan James Nachtwey yang merupakan lulusan Dartmouth College jurusan *Art History and Political Science* ini.

Dengan latar belakang pendidikan tinggi ini membuat jurnalis pada umumnya cenderung memiliki pandangan yang mandiri dan tidak berorientasi pada salah satu kekuatan politik tertentu.²¹ Posisi ini sesuai dengan semangat mereka yang kritis terhadap masyarakat²². Dengan menempatkan diri pada posisi mandiri jurnalis lebih leluasa untuk menjalankan tugas kewartawanan tanpa harus tunduk pada salah satu kekuatan politik tertentu.²³

¹⁹ Eriyanto, Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media, LkiS, Yogyakarta, 2005. Hal. 15-16

²⁰ Bambang Cipto, Politik dan Pemerintahan Amerika, Lingkaran Buku, Yogyakarta, 2007, hal.105

²¹ *Ibid.*, hal.106

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

*"I want my pictures to cut through political abstractions... and make a connection on a human level."*²⁴

Dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang jurnalis, James Nachtwey sering meliput berbagai macam persoalan kemanusiaan dan isu-isu social di berbagai belahan dunia. Mulai dari perang saudara di Rwanda, masalah anak-anak di Rumania, kemiskinan di Indonesia, hingga endemic AIDS di berbagai negara. Dan dari apa yang dilakukan James Nachtwey tersebut dapat dipastikan bahwa paradig baru perdamaian tentang *human security* telah menjadi pedoman James Nachtwey dalam mengkontruksi masalah-masalah kemanusiaan tersebut.

Berikut ini adalah bagaimana konstruksi James Nachtwey mengenai perdamaian melalui perannya sebagai jurnalis foto,

1. Konstruksi Perdamaian James Nachtwey Mengenai Perang

Dengan menggunakan analisis framing di atas, dapat kita ketahui bagaimana James Nachtwey mengkontruksi perdamaian di dalam peristiwa perang. Dalam kebanyakan karya jurnalistik fotonya, James Nachtwey banyak membingkai sebuah peristiwa perang dalam sudut pandang kemanusiaan. Misalnya saja, adalah foto-foto James Nachtwey dalam Perang Kosovo yang terjadi pada 28 Februari hingga 11 Juni tahun 1999.

Di dalam foto-foto tersebut tidak ditonjolkan mengenai korban-korban perang. Namun James Nachtwey lebih menonjolkan sisi kota dan pemukiman

²⁴ Pernyataan James Nachtwey dalam film dokumenter *War Photographer* tahun 2001.

warga yang hancur akibat perang.²⁵ Dalam kasus tersebut, James Nachtwey membingkai perang tidak secara langsung, tetapi lebih menonjolkan kepada sisi perang yang merugikan yang berupa pemandangan kota yang hancur. James Nachtwey tidak mengambil gambar mengenai korban terluka di Kosovo. Di sisi lain, pada Perang Kosovo tersebut, James Nachtwey juga menggambarkan kerugian yang diakibatkan oleh perang dengan menggambarkan sebuah keluarga yang sedang menghadiri acara pemakaman kerabatnya. Di foto²⁶ itu digambarkan keluarga tersebut sedang bersedih lemas.

Yang kedua adalah bagaimana James Nachtwey membingkai perang dari sudut keluarga dan kerabat para korban perang. Pada kasus Perang Bosnia yang terjadi dalam kurun waktu Maret 1992 hingga November 1995 antara Bosnia dan Republik Federal Yugoslavia (kemudian berganti nama menjadi Serbia dan Montenegro) begitupula Kroasia²⁷. James Nachtwey menggambarkan perang lebih kepada dampak tidak langsung dari perang tersebut. Seperti kesedihan korban yang kehilangan kerabat.

Contohnya ialah foto mengenai tentara muda bersama rekannya yang menangis di sebuah pemakaman.²⁸ Pemakaman tersebut pada mulanya merupakan sebuah taman luas yang kemudian di ubah menjadi area pemakaman. Pada keterangannya kepada James Nachtwey, pemuda itu bercerita bahwa semua temannya sekarang dikubur di pemakaman tersebut.

²⁵ Foto 1 lihat lampiran.

²⁶ Foto 2 lihat lampiran.

²⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Bosnia (diakses 20 November 2013)

²⁸ Foto 3 lihat lampiran.

"The young Bosnian soldier who guided me to the cemetery said that all of his friends were now buried there. At a funeral, two men collapsed with grief on top of the grave."²⁹

Dari contoh diatas dapat kita tarik sebuah kesimpulan, bahwa James Nachtwey dalam melihat perang lebih menonjolkan sisi kemanusiaannya daripada sisi yang lainnya. Hal ini dibuktikan dengan foto James Nachtwey yang lebih menyorot tentang rasa kesedihan seorang tentara muda yang kehilangan banyak kerabatnya yang diakibatkan karena perang itu sendiri. Dan juga bahwa perdamaian itu tidak hanya tentang keamanan Negara/militer tetapi lebih kepada keamanan individu.

Berikutnya adalah pembingkaiannya James Nachtwey mengenai masalah medan perang. Dalam kasus yang terjadi di Bosnia tersebut, James Nachtwey menggambarkan bahwa perang telah menyebabkan wilayah-wilayah penduduk sipil menjadi terganggu. Jikapun ada perang, hal ini seharusnya dilakukan di tempat yang terisolasi dari wilayah sipil. Bukannya malah menggunakan wilayah penduduk sipil menjadi medan perang. Karena hal ini dapat menyebabkan penduduk sipil menjadi korban tak bersalah dari perang. Dalam fotonya tersebut,³⁰ James Nachtwey menggambarkan seorang tentara sedang membidikkan senapannya ke arah luar jendela. Dimana tentara tersebut digambarkan sedang berada di sebuah kamar milik seorang penduduk sipil. Hal ini dapat diketahui dari foreground foto tersebut yang menunjukkan sebuah tempat tidur yang kosong. Dan berikut ini adalah pernyataan James Nachtwey

²⁹ <http://lightbox.time.com/2012/04/05/bosnia/#1> Pernyataan James Nachtwey dalam kredit fotonya di TIME. (diakses 16 Juni 2013)

³⁰ Foto 4 lihat lampiran.

atas tidak kesetujuannya mengenai medan perang yang merenggut wilayah penduduk sipil.

"Most wars today are not waged on isolated battlefields, but within civilian populations. The battle for Mostar was fought from house to house, room to room, neighbor against neighbor. A bedroom, the place where people sleep and dream and share intimacy, where life itself is conceived, had become the frontline in a brutal civil war."³¹

Dalam kasus di atas, James Nachtwey mengkonstruksi bahwa perang hanya menyebabkan wilayah-wilayah penduduk sipil menjadi terganggu, hilang malahan. Melalui hal ini, kita dapat melihat bahwa James Nachtwey membingkai sebuah area pertempuran melalui sudut di mana wilayah sipil menjadi korban dengan digunakan sebagai area pertempuran oleh para pihak militer. James Nachtwey lebih menonjolkan area sipil (rumah warga yang dijadikan tempat persembunyian) yang digunakan sebagai area perang daripada area pertempuran terbuka seperti lapangan, pusat-pusat militer dan lain sebagainya.

2. Konstruksi Perdamaian James Nachtwey Mengenai Bencana Kelaparan

Bencana kelaparan merupakan masalah yang amat serius yang sedang di alami oleh penduduk dunia, terutama yang terjadi di Negara-negara di Afrika, yang mayoritas penduduknya miskin.

Pada kurun waktu antara tahun 1992 hingga 1993, di Afrika, tepatnya di Negara Somalia dan Sudan sedang mengalami bencana kelaparan yang cukup

³¹ <http://lightbox.time.com/2012/04/05/bosnia/#7> Pernyataan James Nachtwey dalam kredit fotonya di TIME. (diakses 16 Juni 2013)

parah. James Nachtwey sendiri kemudian meliputnya. Kasus kelaparan yang terjadi di Somalia sejatinya adalah bencana kelaparan yang di seting sedemikian rupa sebagai senjata pemusnah masal. Pada waktu itu, di Somalia sedang terjadi konflik antar suku. Ternak dan lahan pertanian saling diserang musuh, hingga mengakibatkan banyak warga menderita kelaparan yang berujung kepada kematian.

Dalam menggambarkan kelaparan di Somalia tersebut, James Nachtwey mengambil sebuah foto yang menggambarkan seorang ibu sedang meletakkan mayat anaknya yang telah di bungkus kain kaftan ke dalam sebuah pemakaman.³² James Nachtwey lebih menonjolkan sisi yang diakibatkan dari kelaparan tersebut. Di mana sebuah hubungan keluarga antara ibu dan anaknya dapat direnggut sedemikian rupa dengan bencana kelaparan. Foto ini kemudian memenangi penghargaan World Press Photo pada tahun 1992.

Pada foto lainnya James Nachtwey menggambarkan kelaparan dari pusat-pusat pemberian makanan (*feeding center*). Pada pusat-pusat ini, James Nachtwey tidak menampilkan gambar secara keseluruhan keadaan pusat pemberian makanan (*feeding center*) tersebut. Namun James Nachtwey hanya mengambil gambar secara *medium shot*³³ atau bahkan secara *close up shot*³⁴, yakni hanya fokus

³² Foto 5 lihat lampiran.

³³ Medium shot atau jarak menengah. Medium shot lebih baik didefinisikan sebagai intermediate shot, karena terletak antara long shot dan close up. Citra dengan ukuran seperti ini menggambarkan keadaan subyek dengan menyertakan lingkungan sekitar yang masih memiliki initeraksi dengan subyek utama. Dengan medium shot ini, kita dapat memperoleh ekspresi subyek utama serta keadaan sekitar subyek yang tidak terlalu luas

³⁴ Foto *close up* akan merekam seseorang dari sekitar pinggang/bahu sampai di atas kepala. Foto ini menitikberatkan kepada ekspresi dari subyek. Keadaan lingkungan sekitar subyek tidak terlalu penting. Foto close up dapat diperoleh dengan menggunakan lensa pendek (lensa normal/wide) maupun lensa panjang (tele). Dalam penggunaannya kedua jenis lensa ini berbeda satu sama lain. Dengan lensa panjang, fotografer dapat memperoleh gambar dari jarak jauh tanpa diketahui oleh subyek. Sedangkan dengan menggunakan lensa pendek, keahlian khusus

kepada seorang penderita kelaparan. Dengan menggunakan teknik *medium shot* atau *close up shot*, maka gambar yang dihasilkan dapat mereduksi keadaan lingkungan sekitar yang dirasa dapat mengganggu kekuatan rasa dari subyek utama. Karena dengan menggunakan dua teknik ini pemirsa foto hanya akan terfokus pada subyek utama saja dan tidak diganggu oleh keadaan sekitar. Hal ini akan semakin mendramatisir masalah kelaparan. Dengan tujuan agar pemirsa foto dapat merasakan kesengsaraan para korban kelaparan dan menarik simpati pemirsa.

Berikut ini adalah petikan wawancara James Nachtwey dengan Douglas Cruickshank tentang peristiwa kelaparan,

"Is there anything further you want to say about your work?"

"Yes, there is one thing that is important for people to understand — that's perhaps a misconception about how the press works in these situations — and that is, especially in the case of famines, when we're photographing victims of starvation, we're not just walking away from them and leaving them there without food or help. We're photographing the famine victims in feeding camps and feeding centers that have already been established by humanitarian organizations. They are already being helped as much as they can be helped at that time. If there has ever been a time when I've discovered someone during a famine who was not at a feeding center, who couldn't reach it or couldn't find it, I would take them myself. And I think any journalist would."³⁵

diperlukan bagi fotografer untuk mendekati subyek secara personal. Dengan mencapai kedekatan personal, maka tidak susah bagi fotografer untuk mengambil citra dari subyek sealam mungkin. Dengan menggunakan lensa pendek dalam membuat foto close up juga dapat menggiring penonton foto untuk merasakan diri terlibat dalam adegan di foto tersebut dan membuat kita dekat dengan subyek. Dalam dunia fotografi hal tersebut dinamakan 'involving viewer'.

³⁵ <http://www.salon.com/2000/04/10/inferno/> wawancara James Nachtwey dengan Douglas Cruickshank (diakses 12 Maret 2013)

3. Konstruksi Perdamaian James Nachtwey Mengenai Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang di hadapi banyak negara, terutama pada negara-negara berkembang. Seperti halnya di Indonesia. Indonesia merupakan contoh negara yang bagus untuk menggambarkan kemiskinan. Di mana di Indonesia kesenjangan antara kaya dan miskin terlihat sangat jelas, apalagi di ibukota Jakarta.

Foto James Nachtwey yang mengambil seting di Jakarta yang memiliki kontras miskin dan kaya yang sangat lebar. Kemiskinan yang terjadi di Indonesia ini di konstuksi James Nachtwey dengan menampilkan foto tentang anak-anak jalanan dan warga yang tinggal di rel kereta³⁶.

Foto mengenai sepasang warga yang sedang tiduran di tenga rel kereta api merupakan pembingkaian James Nachtwey mengenai kemiskinan yang terjadi di Indonesia. Foto ini sangat menyentuh, karena rel kereta yang seharusnya di lalui kereta api malah digunakan sebagai tempat istirahat dikarenakan sepasang warga tadi tidak memiliki dana yang cukup untuk tinggal di tempat lain.

Foto³⁷ tentang anak jalanan yang sedang tidur di lantai sebuah stasiun kereta api ini di tampilkan oleh James Nachtwey secara medium shot. Hal ini memungkinkan untuk memunculkan lingkungan sekitar yang merupakan representasi dari kehidupan yang normal. Hal ini dilakukan James Nachtwey agar pemirsa yang monoton fotonya mendapatkan perbandingan yang kontras antara

³⁶ Foto 7 lihat lampiran.

³⁷ Foto 8 lihat lampiran.

miskin dan kaya. Dengan cara ini James Nachtwey dapat mendramatisir kemiskinan dengan sangat jelas.

Pada foto kedua³⁸, masih di tempat yang sama, namun berbeda sudut pengambilan. Di gambarkan bahwa anak-anak tersebut berada di bawah bayang-bayang hitam. Sedangkan di sebelahnya, terdapat seorang pekerja kantoran yang berada pada area yang tersinari cahaya. Pekerja tersebut hanya diperlihatkan James Nachtwey bagian kakinya dan sedang membawa koper. Hal ini dapat diartikan bahwa masa depan keadaan anak-anak tersebut suram dengan perbandingan antara pekerja yang memiliki masa depan yang cerah.

*"I began to do documentary photographs of poverty which is very widespread in Indonesia. There's terrible poverty. These are people who have jobs, raise families, it's very much a worker's neighborhood. And this is what they have found themselves in; the longer railway tracks. These are not drug addicts or drop-outs; they work. They're trying to raise their families. They came in from the countryside looking for a better life, and they simply can't afford normal housing. So they build shacks of abandoned wood and plastic where there's no rent."*³⁹

³⁸ Foto 9 lihat lampiran.

³⁹ Pernyataan James Nachtwey dalam film dokumenter *War Photographer*, 2001